

**PEMETAAN TINDAK PIDANA
PENCURIANKENDARAAN BERMOTORBERBASIS SPASIAL
DI KOTA BANDAR LAMPUNGTAHUN 2018**

(JURNAL)

Oleh

AMAR IKHSAN PALAM



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Pemetaan Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor Berbasis Spasial di Kota Bandar Lampung Tahun 2018

Amar Ikhsan Palam¹, Dedy Miswar², Irma Lusi Nugraheni³

FKIP Universitas Lampung, Jl Prof Dr Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*email :newamarikhsanpalam@gmail.comTelp. : +62895344411610

Received: Nov, 23th 2018 Accepted: Nov, 23th 2018 Online Published: Nov, 30th 2018

The aim of this research is (1) to make map and database and to know the location of spreading of crime area of motor vehicle, (2) to know the area having criminal crime stolen high motor vehicle, and (3) to find out the factors causing prone crime of motor vehicle in Bandar Lampung City. This research belongs to survey research. Data collection using observation and documentation methods. Data analysis uses descriptive based on mapping units with a spatial approach. The results showed that: (1) Maps and databases can be used to provide information and process data on the distribution of points of crime locations motor vehicle in the city of Bandar Lampung, (2) Territories that have criminal acts of high vehicle vehicle ceremony in Kedaton Subdistrict as many as 57 location points and Rajabasa District 63 location points, (3) personal factor and situational factor.

Keywords: *crime, mapping, motor vehicle curling*

Penelitian ini bertujuan (1) untuk membuat peta, basisdata serta mengetahui lokasi persebaran wilayah tindak kriminalitas curanmor, (2) untuk mengetahui wilayah yang memiliki tindak kriminalitas curanmor yang tinggi, dan (3) untuk mengetahui faktor yang mengakibatkan rawan tindak kriminalitas curanmor di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini tergolong dalam penelitian survei. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif berdasarkan unit pemetaan dengan pendekatan spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peta dan basis data dapat digunakan untuk menyediakan informasi serta mengolah data lokasi persebaran wilayah tindak kriminalitas curanmor di Kota Bandar Lampung. (2) Wilayah yang memiliki tindak kriminalitas curanmor tinggi yakni di Kecamatan Kedaton sebanyak 57 titik lokasi dan Kecamatan Rajabasa 63 titik lokasi, (3) faktor personal dan faktor situasional.

Kata kunci: curian kendaraan bermotor, pemetaan, tindak pidana

Keterangan :

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi

²Dosen Pembimbing 1

³Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tindak pidana pencurian kendaraan bermotor atau curanmor merupakan salah satu tindak kriminal yang umum terjadi di berbagai tempat dengan waktu kejadian yang berbeda. Tindak pidana curanmor sangat meresahkan masyarakat, karena dapat menyebabkan kerugian yang bersifat material maupun non-material yang terkadang disertai dengan tindak kekerasan sehingga menyebabkan kehilangan kendaraan dan rasa aman.

Menurut Van Hamel dalam Adami Chazawi (2002: 154), Pengertian Tindak Pidana ialah suatu serangan atau suatu ancaman terhadap hak-hak orang lain. Setiap tindak kriminal di samping memunculkan pelaku juga akan menimbulkan korban. Korban itu dapat berupa pelaku kriminal, maupun korban yang timbul akibat dari tindak kriminal yang dilakukan oleh orang lain.

Kota Bandar Lampung merupakan wilayah yang memiliki jumlah kasus tindak pidana curanmor tertinggi di Provinsi Lampung pada tahun 2017. Hal ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung yang diperoleh dari Humas Polresta Bandar Lampung.

Data yang diperoleh oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tersebut berasal dari laporan Satlantas Polresta Bandar Lampung yang merupakan data hasil laporan masyarakat. Menurut data dari Satlantas Polresta Bandar Lampung, dari 442 kasus tindak pidana curanmor yang terjadi di Kota Bandar

Lampung pada tahun 2017 sebagian besar adalah hasil laporan dari Polsek Kedaton dan kasus pencurian kendaraan bermotor ini sangat dominan terjadi di Kecamatan Kedaton yang pada tahun 2017 telah terjadi tindak kriminalitas curanmor di 57 titik lokasi dan Kecamatan Rajabasa terjadi tindak kriminalitas curanmor di 63 titik lokasi.

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk membuat peta dan basis data sebaran tindak pidana kriminalitas pencurian kendaraan bermotor guna mengetahui persebaran wilayah rawan pencurian kendaraan bermotor di Kota Bandar Lampung.
- 2) Untuk mengetahui wilayah yang memiliki tindak pidana kriminalitas curanmor yang tinggi di Kota Bandar Lampung.
- 3) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mengakibatkan rawan tindak pidana kriminalitas curanmor di Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Sistem Informasi Geografi (SIG). Bernharsen dalam Rosana (2003:67) mendefinisikan: "Sistem Informasi Geografi adalah sistem komputer yang digunakan untuk akuisisi (perolehan) dan verifikasi, kompilasi, penyimpanan, perubahan (*updating*) manajemen dan pertukaran, manipulasi, pemanggilan dan presentasi, serta analisis data geografis". Sistem komputer yang digunakan untuk memasukkan (*capturing*), menyimpan, memeriksa,

mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan data, berhubungan dengan posisi di permukaan bumi.

Metode penelitian SIG digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memetakan sebaran tindak pidana curanmor di Kota Bandar Lampung berbasis spasial.

Variabel Penelitian

Lokasi persebaran wilayah tindak pidana kriminalitas curanmor di Kota Bandar Lampung dan faktor kerawanan tindak pidana kriminalitas curanmor di Kota Bandar Lampung.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yakni lokasi sebaran tindak pidana curanmor di Kota Bandar Lampung berdasarkan wilayah hukum. Dalam penelitian ini, lokasi yang dimaksud adalah lokasi absolut sebaran tindak pidana curanmor di Kota Bandar Lampung.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala pada objek penelitian (Moh. Pabundu Tika, 2005:44). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang data lokasi sebaran serta kondisi penyebab tindak kriminal curanmor wilayah di Kota Bandar Lampung.

Teknik Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010:274). Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data sekunder mengenai data tindak kriminalitas curanmor, jumlah penduduk, peta dasar Kota Bandar Lampung dan lain-lainnya yang diperoleh melalui lembaga instansi terkait.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif berdasarkan unit pemetaan dengan pendekatan spasial (keruangan). Pendekatan keruangan merupakan suatu cara pandang atau kerangka analisis yang menekankan eksistensi ruang sebagai penekanan. Eksistensi ruang dalam perspektif geografi dapat dipandang dari struktur (*spatial structure*), pola (*spatial pattern*), dan proses (*spatial process*).

Tabel 1. Jumlah Tindak Kriminalitas Curanmor di Provinsi Lampung 2017.

| No | Kabupaten/Kota | Jumlah Kasus Curanmor |
|--------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1 | Lampung Tengah | 255 |
| 2 | Lampung Utara | 166 |
| 3 | Lampung Selatan | 161 |
| 4 | Lampung Barat | 32 |
| 5 | Lampung Timur | 214 |
| 6 | Mesuji | 47 |
| 7 | Pesawaran | 79 |
| 8 | Pesisir Barat | 49 |
| 9 | Pringsewu | 88 |
| 10 | Tulang Bawang | 105 |
| 11 | Tuba Barat | 69 |
| 12 | Tanggamus | 140 |
| 13 | Way Kanan | 122 |
| 14 | Bandar Lampung | 442 |
| 15 | Kota Metro | 17 |
| Total Kasus | | 1.986 |

Sumber : Polresta Bandar Lampung, 2017.

Tabel 2. Jumlah Kasus Tindak Pidana Curanmor Di Kota Bandar Lampung

| No | Nama Kecamatan | Jumlah Kasus Curanmor 2017 |
|--------------------|----------------------|----------------------------|
| 1 | Bumi Waras | 23 |
| 2 | Enggal | 12 |
| 3 | Kedamaian | 17 |
| 4 | Kedaton | 57 |
| 5 | Kemiling | 31 |
| 6 | Labuhan Ratu | 27 |
| 7 | Langkapura | 11 |
| 8 | Panjang | 29 |
| 9 | Rajabasa | 63 |
| 10 | Sukabumi | 18 |
| 11 | Sukarame | 14 |
| 12 | Tanjung Karang Barat | 9 |
| 13 | Tanjung Karang Pusat | 16 |
| 14 | Tanjung Karang Timur | 12 |
| 15 | Tanjung Senang | 21 |
| 16 | Teluk Betung Barat | 19 |
| 17 | Teluk Betung Selatan | 17 |
| 18 | Teluk Betung Timur | 10 |
| 19 | Teluk Betung Utara | 12 |
| 20 | Way Halim | 22 |
| Total Kasus | | 442 |

Sumber : Polresta Bandar Lampung, 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bandar Lampung merupakan wilayah dengan tindak pidana curanmor tertinggi di Provinsi Lampung, tercatat sebanyak 442 kasus curanmor terjadi di Kota Bandar Lampung sepanjang tahun 2017.

Pemetaan tindak pidana curanmor di Kota Bandar Lampung ini difokuskan hanya pada 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Kedaton dan Kecamatan Rajabasa sebagai kecamatan yang memiliki angka kejadian tindak pidanacuranmor yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Bandar Lampung.

Berikut merupakan data jumlah tindak pidana curanmor di Provinsi Lampung beserta peta klasifikasi zona kerawanan curanmor berdasarkan tingkat klasifikasi yang ditetapkan oleh pihak reserse kriminal Polresta Bandar Lampung.

Lokasi Penelitian

Letak astronomis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ - $5^{\circ}30'$ LS dan $105^{\circ}28'$ - $105^{\circ}37'$ BT. Ibukota Provinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan dalam pembuatan peta sebaran lokasi rawan curanmor yakni koordinat titik rawan curanmor. Titik koordinat curanmor diperoleh dengan menggunakan alat *Global Positioning System* (GPS) pada kegiatan survey lapangan berdasarkan data dari Polresta Bandar Lampung.

Berikut adalah cara menentukan titik koordinat suatu wilayah dengan menggunakan GPS:

- 1) Tekan tombol power pada GPS. Tunggu hingga GPS mendapatkan sinyal yang baik ($\pm 5-6$ sinyal yang dapat ditangkap oleh GPS). Dalam menentukan suatu koordinat lebih baik dilakukan di luar ruangan agar sinyal dapat mudah ditangkap oleh GPS.
- 2) Tekan tombol pada menu utama. Kemudian pilih *Mark Waypoint*.
- 3) Tunggu beberapa saat, hingga akan muncul titik koordinat beserta elevasinya (ketinggian tempat tersebut).
- 4) Catat titik lokasi koordinat tersebut.

Pada saat *marking* titik koordinat anda tidak boleh bergerak ke sana kemari (berjalan-jalan), cukup berhenti di tempat sesaat sampai anda tekan Enter untuk OK, menerima hasil koordinat yang diperoleh dan anda simpan, baik anda ubah namanya ataupun default nama yang diberikan oleh GPS.

Tabel 3. Jumlah Kasus Tindak Pidana Curanmor Di Kecamatan Kedaton Berdasarkan Kelurahan Pada Tahun 2017

| No | Kelurahan | Jumlah | % |
|--------------|------------------|-----------|------------|
| 1 | Kedaton | 19 | 33,33 |
| 2 | Penengahan | 4 | 7,02 |
| 3 | Penengahan Raya | 13 | 22,81 |
| 4 | Sidodadi | 7 | 12,28 |
| 5 | Sukamenanti | 3 | 5,26 |
| 6 | Sukamenanti Baru | 9 | 15,79 |
| 7 | Surabaya | 2 | 3,51 |
| Total | | 57 | 100 |

Sumber : Data Sekunder Tahun 2018

Tabel 4. Jumlah Kasus Tindak Pidana Curanmor Di Kecamatan Rajabasa Berdasarkan Kelurahan Pada Tahun 2017

| No | Kelurahan | Jumlah | % |
|--------------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Gedong Meneng | 15 | 23,81 |
| 2 | Gedong Meneng Baru | 4 | 6,35 |
| 3 | Rajabasa | 21 | 33,33 |
| 4 | Rajabasa Jaya | 2 | 3,17 |
| 5 | Rajabasa Nunyai | 13 | 20,63 |
| 6 | Rajabasa Pemuka | 3 | 4,76 |
| 7 | Rajabasa Raya | 5 | 7,94 |
| Total | | 63 | 100 |

Sumber : Data Sekunder Tahun 2018

Kecamatan Kedaton merupakan kecamatan dengan tingkat pencurian kendaraan bermotor tertinggi kedua di Kota Bandar Lampung dengan 57 kasus pada tahun 2017. Kecamatan Kedaton yang jumlah kejadian tindak pidana curanmor tergolong tinggi. Dua kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Kedaton dengan jumlah kejadian sebanyak 19 kejadian atau sebesar 33,33% dan Kelurahan Penengahan Raya dengan jumlah kejadian sebanyak 13 kejadian atau sebesar 22,81%.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) kelurahan di Kecamatan Rajabasa yang

jumlah kejadian tindak pidana curanmor tergolong tinggi. Tiga kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Rajabasa dengan jumlah kejadian sebanyak 21 kejadian atau sebesar 33,33%, Kelurahan Gedong Meneng dengan jumlah kejadian 15 atau sebesar 23,81% dan Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan jumlah kejadian sebanyak 13 kejadian atau sebesar 20,63%. Menurut pihak kepolisian, data tersebut merupakan informasi yang dikumpulkan berdasarkan laporan dari masyarakat ketika terjadi tindak pidana curanmor. Pihak kepolisian juga menyatakan bahwa banyak warga yang tidak melapor ketika terjadi tindak

pidana curanmor. Padahal laporan dari masyarakat tersebut dinilai sangat dibutuhkan dalam meningkatkan upaya pencegahan agar tindak pidana curanmor tidak terulang kembali. Beberapa upaya tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh pihak kepolisian adalah dengan melakukan tindakan pengamanan, pemantauan, dan pencegahan seperti patroli di tempat-tempat yang rawan.

Dalam menentukan daerah rawan atau tidak rawan, pihak kepolisian biasanya menandai peta dengan menggunakan pin atau dengan memberi warna pada setiap daerah. Suatu daerah yang termasuk dalam kategori rawan adalah daerah yang memiliki jumlah kejadian lebih dari 10 kejadian dan ditandai dengan warna merah pada peta. Sedangkan daerah yang termasuk dalam kategori tidak rawan adalah daerah yang memiliki jumlah kejadian kurang dari atau sama dengan 10, daerah ini ditandai dengan warna hijau pada peta.

Tujuan dilakukannya pengelompokan daerah rawan tindak pidana curanmor yang diperlihatkan dengan pewarnaan pada peta adalah supaya pihak kepolisian dapat lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap daerah-daerah yang memiliki tingkat kerawanan lebih tinggi dibanding daerah lainnya.

Adapun rekapitulasi data daerah rawan tindak pidana curanmor di Kecamatan Kedaton dan Kecamatan Rajabasa pada Tahun 2017 menjelaskan bahwa di Kecamatan Kedaton terdapat 2 kelurahan (28.57%) yang tergolong dalam kategori rawan tindak pidana curanmor dan 5 kelurahan (71.43%)

yang tergolong dalam kategori tidak rawan tindak pidana curanmor, sedangkan di Kecamatan Rajabasa terdapat 3 kelurahan (42.86%) yang tergolong dalam kategori rawan tindak pidana curanmor dan 5 kelurahan (57.14%) yang tergolong dalam kategori tidak rawan tindak pidana curanmor.

Pada setiap daerah yang tergolong rawan, upaya yang dilakukan pihak kepolisian adalah lebih meningkatkan upaya pengamanan. Sedangkan pada daerah yang tergolong tidak rawan, upaya yang dilakukan adalah meningkatkan upaya pencegahan seperti patroli dan membentuk kegiatan Siskamling di daerah tersebut. Selain itu, pihak kepolisian juga melakukan pendekatan dengan warga masyarakat agar meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga keamanan bersama.

Kasus curanmor di Kecamatan Rajabasa marak terjadi disekitar pasar, pertokoan, dan lingkungan perumahan mahasiswa serta perumahan-perumahan dengan tingkat keamanan yang rendah. Curanmor tidak hanya marak terjadi ditempat yang sepi, bahkan seringkali terjadi dilokasi yang ramai yang biasanya tingkat kewaspadaan seseorang sangat rendah karena beranggapan bahwa dilokasi yang ramai, tidak akan terjadi proses pencurian kendaraan bermotor. Akan tetapi faktanya curanmor lebih marak terjadi dilokasi yang ramai dengan tingkat kewaspadaan rendah baik pada siang hari maupun malam hari.

Faktor pendukung yang menyebabkan tingginya kasus tindak pidana curanmor di Kecamatan Rajabasa adalah kurangnya pengamanan di tempat-tempat umum seperti terminal, pusat perbelanjaan, pasar, lembaga pendidikan, serta banyaknya perumahan yang tidak memiliki petugas keamanan. Selain itu, banyak warga dari luar daerah yang tinggal sementara di daerah Kecamatan Rajabasa yang tidak terdata, serta mudahnya akses pelarian bagi pelaku tindak pidana.

Pada dasarnya informasi mengenai daerah rawan tindak pidana curanmor ini tidak hanya dibutuhkan oleh pihak kepolisian, akan tetapi sangat dibutuhkan oleh seluruh warga masyarakat sebagai langkah strategis peningkatan upaya pencegahan agar kasus curanmor tidak terulang lagi sehingga dapat diminimalisir. Informasi tersebut dibutuhkan oleh warga masyarakat umum supaya bisa lebih waspada terhadap tindak pidana curanmor yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Untuk itu perlu dilakukan pemetaan tentang tindak pidana curanmor yang bisa diakses oleh masyarakat umum, sehingga bisa lebih berhati-hati ketika berada di daerah rawan.

Kriteria penentuan daerah rawan tindak pidana curanmor yang disajikan pada dasarnya sudah bisa menjadi acuan untuk menghasilkan peta yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Data hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk pengembangan Sistem Informasi Geografis (SIG). Dimana fungsi Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah menjadi salah satu sarana penyampaian

informasi, terutama untuk informasi-informasi yang berhubungan dengan data spasial.

Kondisi wilayah Kecamatan Rajabasa dan Kedaton yang terdapat banyak pemukiman, menjadi daya tarik tersendiri bagi pelaku tindak kriminalitas pencurian kendaraan bermotor untuk menjalankan aksinya, salah satu wilayah yang kerap kali terjadi tindak kriminalitas ini adalah wilayah pemukiman mahasiswa mengingat terdapat beberapa perguruan tinggi yang berdiri dilingkungan yang dekat dengan 2 kecamatan ini.

Rumah sewa mahasiswa atau kos-kosan di wilayah ini sering kali menjadi sasaran para pelaku tindak pidana curanmor karena biasanya wilayah ini hanya ramai pada waktu-waktu tertentu dan masih banyak yang tidak dilengkapi dengan kamera pengawas. Selain itu kawasan yang banyak terdapat pertokoan, pusat keramaian, perumahan yang tidak memiliki akses penjagaan yang baik, jalan-jalan yang sepi juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya tindakan kriminalitas curanmor baik dengan sembunyi-sembunyi ataupun dengan kekerasan.

Terjadinya peristiwa pencurian kendaraan bermotor juga dapat didukung oleh beberapa faktor lain seperti indikasi mudahnya akses / rute perjalanan untuk melarikan diri bagi para pelaku curanmor serta adanya informasi yang dapat memudahkan pelaku curanmor menjalankan aksinya dari "*orang dalam*".

Para pelaku tindak kriminalitas curanmor tidak memerlukan banyak peralatan khusus untuk melancarkan aksi pencuriannya. Hal ini dibuktikan dalam beberapa video pantauan kamera *CCTV* yang beredar diinternet bahwasanya para pelaku tindak kriminalitas curanmor ini hanya memerlukan kunci *T* yang telah dimodifikasi atau sejenisnya sesuai dengan kebutuhan pelaku dalam menjalankan aksinya.

Tidak hanya perusahaan kendaraan saja yang terus melakukan inovasi untuk melengkapi produknya dengan sistem keamanan canggih, para pelaku curanmor pun terus melakukan pengembangan kreativitas untuk melancarkan aksinya.

Selain kunci *T* termodifikasi alat yang digunakan ada yang berupa kunci bermagnet. Kunci bermagnet juga sering kali didapatkan oleh pihak kepolisian dari salah seorang tersangka atau tahanan kasus pencurian kendaraan bermotor. Bentuknya hanya sebilah besi yang diberi magnet pada salah satu ujung sisi besi tersebut.

Dengan kunci bermagnet ini pelaku pencurian dapat dengan mudah membuka tutup lubang kunci yang biasa terdapat pada kendaraan bermotor yang berguna untuk menutup lubang kunci dengan besi penutup lubang kunci kendaraan bermotor.

Magnet yang digunakan memiliki daya tarik yang kuat, sehingga memungkinkan alat ini dapat membuka penutup lubang kunci pada sebuah kendaraan. Alat untuk membuka penutup lubang kunci motor ini dapat

dirakit sendiri oleh pelaku pencurian kendaraan bermotor, pada kalangan pelaku curanmor, alat tersebut dinamakan master kunci. Dengan master kunci, pelaku curanmor tidak lagi membobol kunci ganda motor dengan penuh tenaga. Cukup diputar seperti kunci biasa, maka pelaku tinggal memasukkan kunci *T* dan membawa kabur motor, proses ini dilakukan dengan begitu cepat, dengan alat tersebut, pelaku dapat melakukan pencurian kendaraan bermotor dalam waktu sepuluh detik. tiga detik pertama, pelaku membuka kunci ganda dengan master kunci tersebut. tujuh detik selanjutnya, pelaku memutar paksa pengaman motor dengan kunci *T* termodifikasi.

Peristiwa ini merupakan tindak pidana yang sangat mengganggu stabilitas lingkungan dari rasa aman dan nyaman. Sosialisasi tentang kesadaran masyarakat akan hal tersebut dinilai sangat penting mengingat peristiwa curanmor dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, sehingga penelitian mengenai pemetaan tindak pidana pencurian kendaraan bermotor berbasis spasial ini dirasa perlu untuk dilaksanakan.

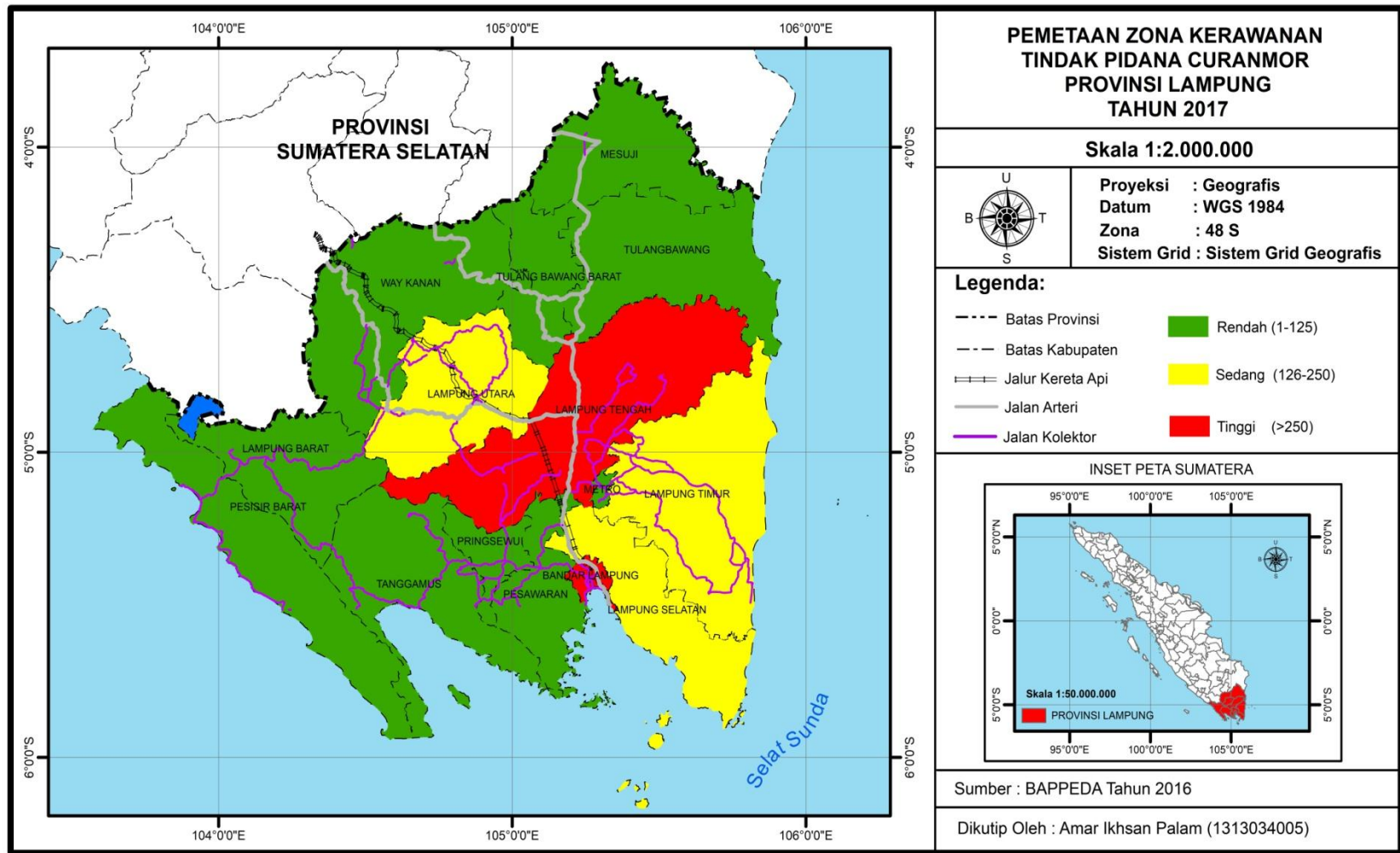
Peristiwa curanmor berbeda dengan peristiwa begal yang juga marak terjadi di wilayah hukum Polresta Bandar Lampung. Motif curanmor biasanya berbeda dengan pembegalan yang tergolong dalam kategori curas atau pencurian dengan kekerasan.

Curanmor biasanya dilakukan secara diam-diam ditempat yang tingkat kewaspadaan masyarakat rendah sedangkan curat atau begal biasanya

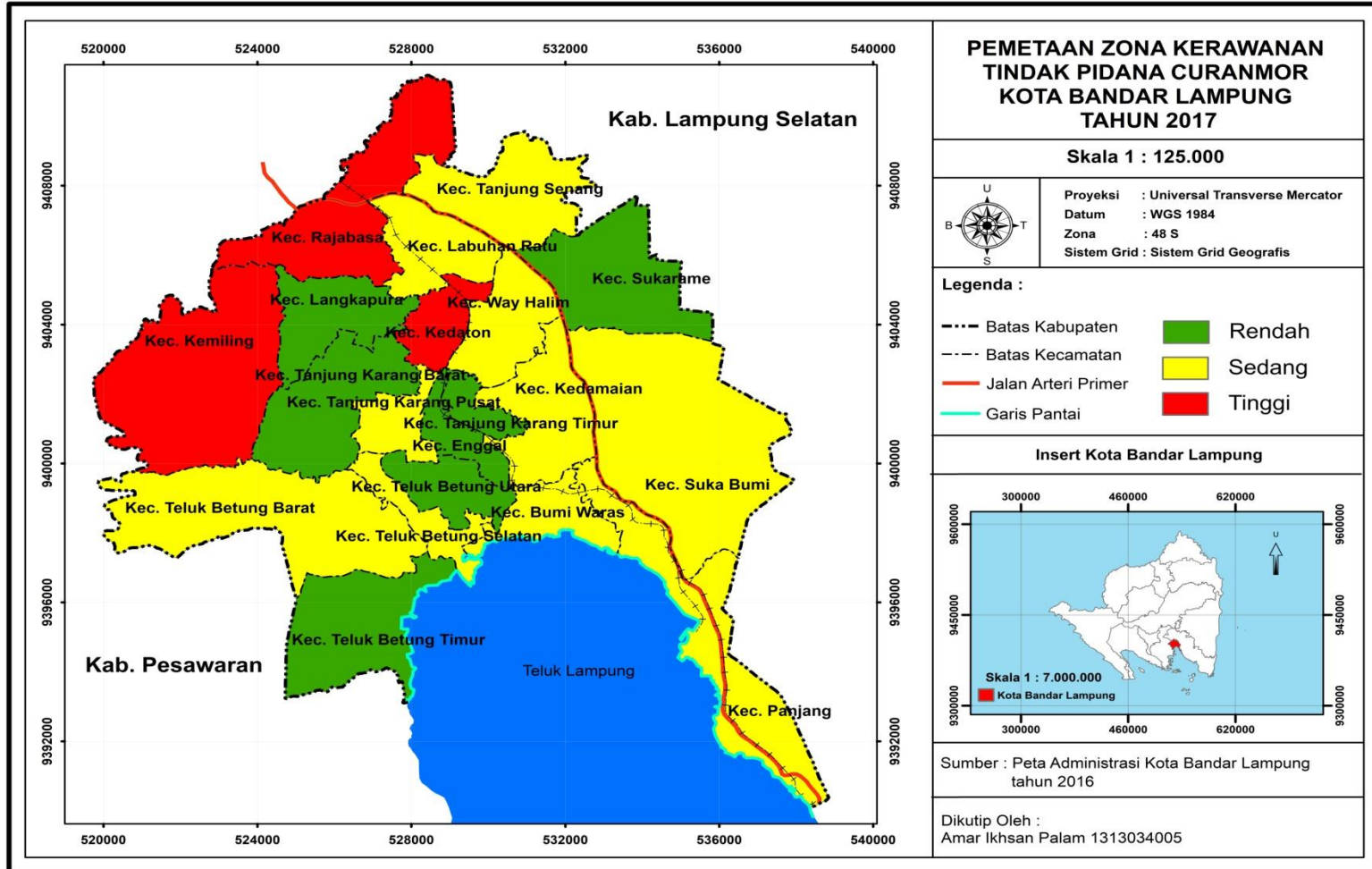
dilakukan dilokasi yang terbilang sepi dengan melakukan perampasan atau kekerasan dengan senjata tajam untuk melumpuhkan pemilik kendaraan dengan tujuan mengambil kendaraan secara paksa dan tidak dibenarkan secara hukum.

Hasil dari penelitian ini merupakan peta berbasis spasial dan deskripsi tentang tindak kriminalitas curanmor, serta masukan bagi pihak kepolisian dan masyarakat agar dapat lebih peduli dengan lingkungan sekitar serta meningkatkan kewaspadaan terkait maraknya tindak kriminalitas curanmor di Kota Bandar Lampung.

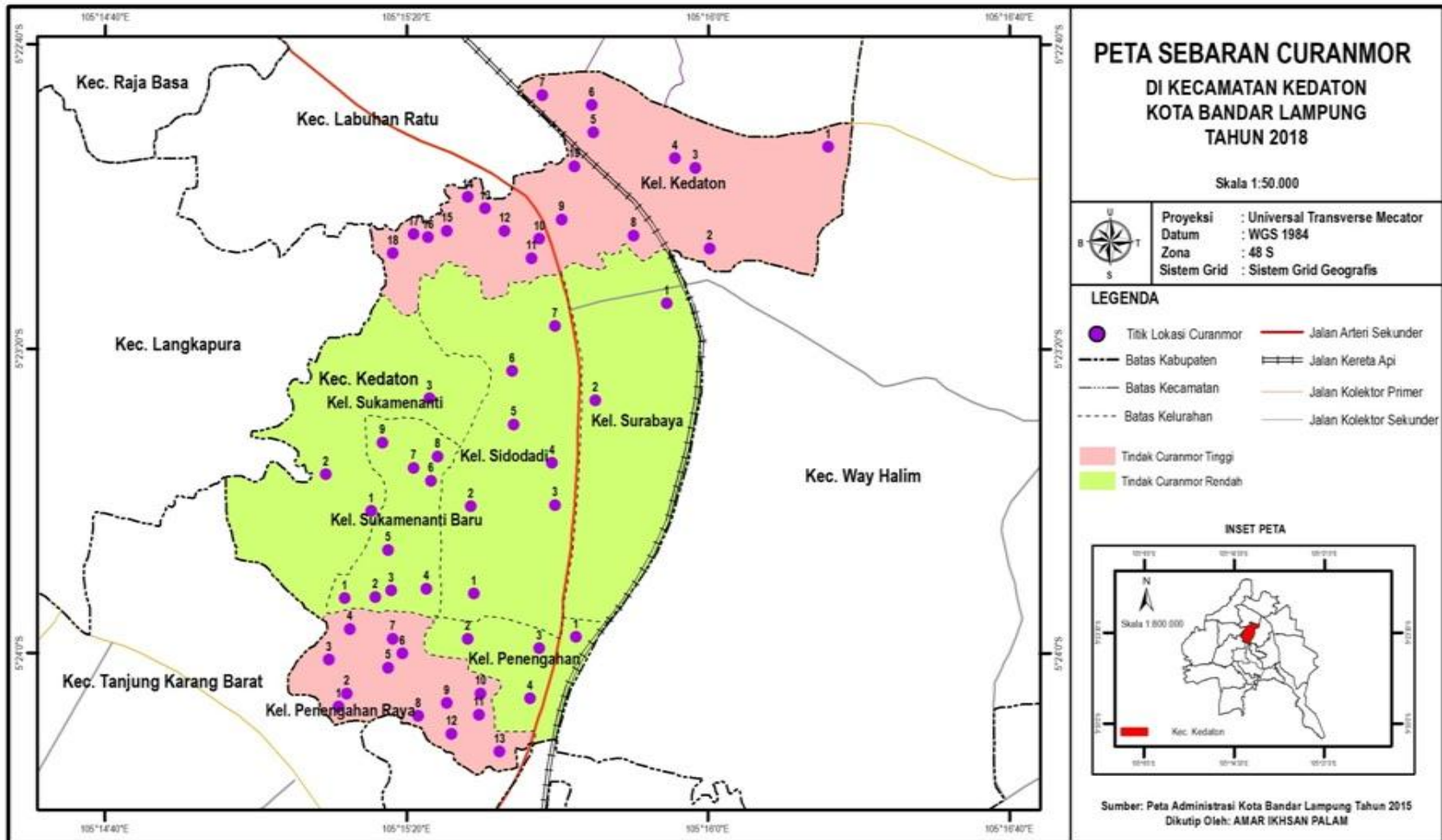
Berikut merupakan gambar peta hasil penelitian yang menunjukkan tingkat kerawanan curanmor di Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung, Kecamatan Rajabasa, dan Kecamatan Kedaton. Hasil pemetaan daerah rawan tindak pidana curanmor berbasis spasial dapat dilihat seperti pada gambar dibawah, berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa daerah rawan di Kecamatan Rajabasa lebih tinggi dibandingkan dengan daerah rawan di Kecamatan Kedaton. Daerah rawan di Kecamatan Rajabasa berada di tiga kelurahan atau sebesar 42,86%, sedangkan daerah rawan di Kecamatan Kedaton berada di dua kelurahan atau sebesar 28,57%.



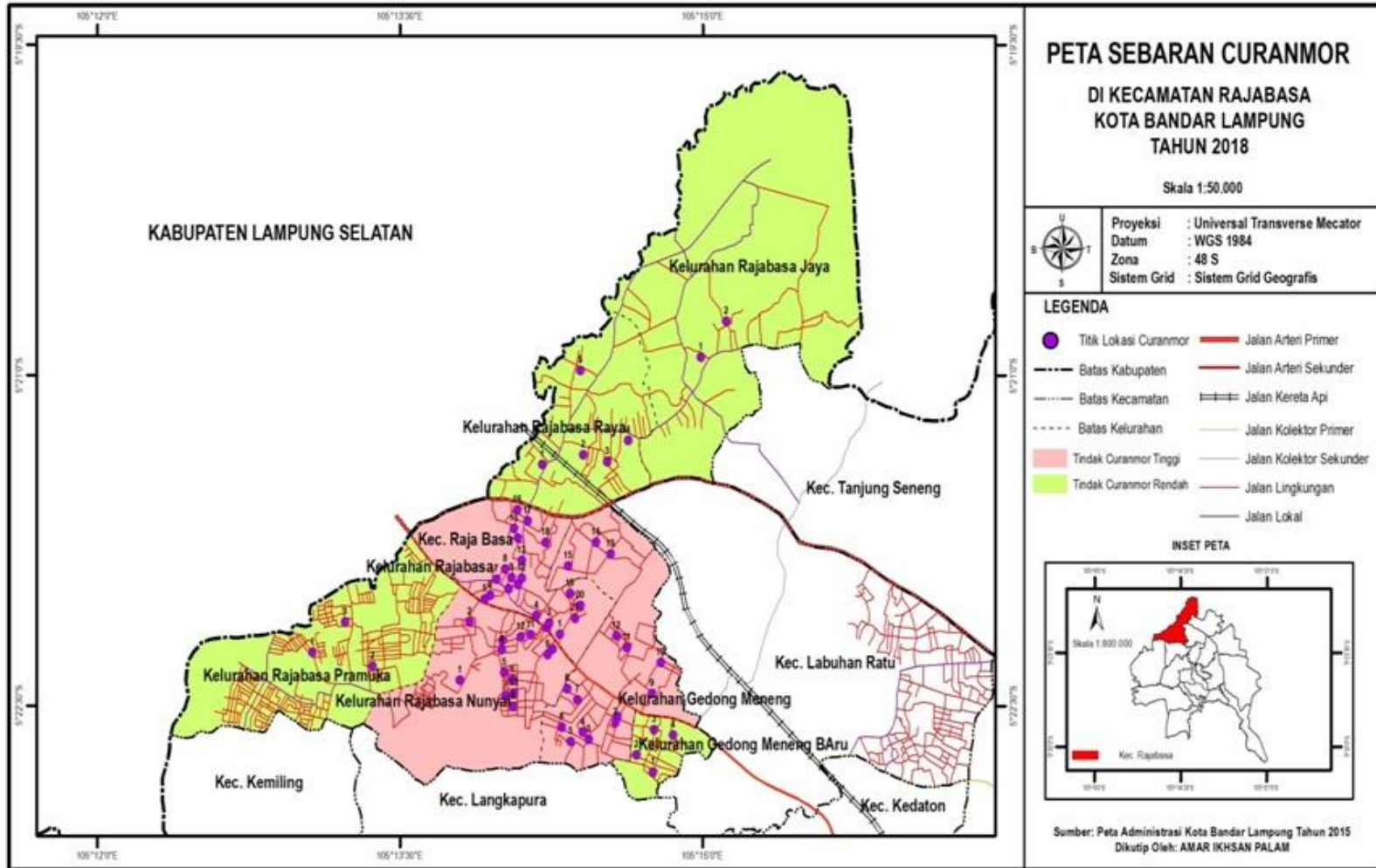
Gambar 1. Peta Zona Kerawanan Tindak Pidana Curanmor Provinsi Lampung



Gambar 2. Peta Zona Kerawanan Tindak Pidana Curanmor Kota Bandar Lampung



Gambar 3. Peta Zona Kerawanan Tindak Pidana Curanmor Kecamatan Kedaton



Gambar 4. Peta Zona Kerawanan Tindak Pidana Curanmor Kecamatan Rajabasa

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian mengenai tingkat rawan curanmor di Kota Bandar Lampung Kota Bandar Lampung, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peta dan basis data dapat digunakan untuk menyediakan informasi serta mengolah data sebaran titik lokasi tindak pidana curanmor di Kota Bandar Lampung serta dapat memberikan kemudahan dalam proses penggunaannya. Lokasi persebaran wilayah tindak pidana kriminalitas curanmor di Kota Bandar Lampung terjadi di Kecamatan Kedaton sebanyak 57 titik lokasi dan Kecamatan Rajabasa 63 titik lokasi.
2. Wilayah yang memiliki tindak pidana kriminalitas curanmor tinggi di Kota Bandar Lampung yakni di Kecamatan Kedaton meliputi Kelurahan Kedaton dengan jumlah kejadian sebanyak 19 kejadian atau sebesar 33,33% dan Kelurahan Penengahan Raya dengan jumlah kejadian sebanyak 13 kejadian atau sebesar 22,81%. Di Kecamatan Rajabasa meliputi Kelurahan Rajabasa dengan jumlah kejadian sebanyak 21 kejadian atau sebesar 33,33%, Kelurahan Gedong Meneng dengan jumlah kejadian 15 atau sebesar 23,81% dan Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan jumlah kejadian sebanyak 13 kejadian atau sebesar 20,63%.
3. Faktor yang mengakibatkan rawan tindak pidana kriminalitas curanmor di Kota Bandar

Lampung yakni faktor personal, meliputi; kelalaian pemilik saat memarkir kendaraannya dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap tindak pidana curanmor yang bisa terjadi sewaktu-waktu.

Faktor situasional, meliputi: daerah perumahan yang tergolong sepi, tidak ada petugas keamanan di tempat-tempat umum atau perumahan, lokasi yang jauh dari pos keamanan atau pos polisi, banyak warga pendatang yang tidak terdata, tidak ada kegiatan Siskamling atau hanya di malam hari, kemudahan mendapat informasi dari 'orang dalam', sewaktu melakukan tindak pidana curanmor, daerah yang tergolong ramai karena menjadi akses utama masyarakat, kurangnya pengamanan di daerah pasar atau pertokoan, dan akses jalan pelarian bagi pelaku yang mudah.

Saran

Saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan antara lain:

1. Disarankan kepada masyarakat untuk lebih teliti dan waspada dalam menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga dapat mengurangi terjadinya tindak kriminal curanmor.
2. Diharapkan kepada masyarakat untuk menggalakkan kembali bentuk perlindungan sosial yang selama ini sudah ada, misalnya Siskamling (Sistem Keamanan Lingkungan) dengan lebih efektif. Jika kontrol masyarakat lebih kuat maka hal ini akan dapat mengurangi angka tindak kriminalitas curanmor.

3. Disarankan kepada pihak kepolisian untuk lebih memperketat pengawasan di daerah yang rawan terjadi tindak kriminalitas curanmor, guna untuk mengantisipasi terjadinya tindak kriminalitas yang lebih tinggi lagi.
4. Masyarakat diharapkan menumbuhkan dan meningkatkan kewaspadaan terhadap segala tindak kriminalitas khususnya tindak pidana pencurian kendaraan bermotor yang bisa saja terjadi disekitar kita dan pada waktu yang tidak terduga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adami Chazawi. 2002. *Pelajaran Hukum Pidana 1*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta,
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Statistik Keamanan Provinsi Lampung 2015*. Lampung.
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rosana. 2003. Buku ajar Sistem Informasi Geografi. *Diktat*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Lampung.
- Soekidjo. 1994. *Pengembangan Potensi Wilayah*. Gramedia. 229 Halaman. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.